-18-

Harian Jogja SELASA PAHING, 21 JUNI 2016

Hikmah Ramadan 1437H

Ramadan dan Etika Mengelola Informasi

Aly Aulia, Lc., M.Hum
Dosen Ilmu Komunikasi UMY

Secara etimologi, kata informasi berasal dari kata bahasa Prancis kuno informacion (1387) mengambil istilah dari bahasa Latin yaitu informationem yang berarti "konsep, ide atau garis besar". Informasi ini merupakan kata benda dari informare yang berarti aktivitas dalam "pengetahuan yang dikomunikasikan".

Informasi bisa menjadi fungsi penting dalam membantu mengurangi rasa cemas pada seseorang. Semakin banyak memiliki informasi dapat memengaruhi atau menambah pengetahuan terhadap seseorang dan dengan pengetahuan tersebut bisa menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang itu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Informasi adalah hasil pengolahan data yang memberikan arti dan manfaat. Atau data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna bagi yang menerimanya.

Namun di era informasi dan teknologi sekarang ini, kita harus hati-hati terhadap informasi dan mampu mengelola dengan baik. Informasi bisa membuat hidup kita mudah, bisa juga membawa hidup kita celaka. Ada seseorang yang terjerat hukum masuk penjara dikarenakan penyebaran informasi, kicauan (twit), atau memposting status di jejaring media sosial. Tak jarang permusuhan antar kelompok disebabkan informasi yang mengadu domba. Berita, fakta, prasangka, gosip dan fitnah bercampur aduk. Kalau tak pandai memilah akan sangat berbahaya.

Dalam pepatah Arab (mahfûdzât) dikatakan, "salamatul insan fi hifzi al-lisan (keselamatan seseorang, tergantung pada bagaimana ia menjaga lidahnya). Lisan di sini bukan saja kata-kata yang keluar dari mulut kita, tapi juga terkait kicauan (twit) dan status yang kita posting, informasi yang kita sebar, berita Short Masssege Service (SMS), Blackberry Massenger (BBM) dan whatapp (WA) atau lainnya yang kita broadcast. Berikut ada tiga hal yang seharusnya kita lakukan dalam mengolah informasi.

Konfirmasi Dalam Menerima Informasi (Tabayyun)

Allah mengajarkan kepada kita untuk selalu konfirmasi. Dalam firmannya Allah menjelaskan, "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. al-Hujurat[49]: 6).

Ayat di atas menunjukkan bagaimana sumber berita harus dilihat derajat keshahihannya, sebagaimana juga motivasi pemberitaan harus dilihat, untuk apa suatu informasi disampaikan, untuk kebaikan atau untuk menciptakan kerusuhan, kontruktif atau destruktif.

Kadang kita menerima informasi tanpa pikir panjang kita mem-broadcast kembali kepada seluruh kontak kita tanpa mengecek kebenarannya. Itulah sifat dasar kita, malas untuk mengecek informasi. Karena itu suatu informasi bisa menyebar begitu cepat tak terbendung.

Informasi Mengandung Prasangka

Kadang informasi yang kita terima berupa prasangka. Jika kabar itu benar maka hal tersebut dikategorikan gibah. Jika kabar itu salah maka itu dikategorikan sebuah fitnah. Tidak ada pilihan dalam hal ini, jangan sampai hanya ikut-ikutan dalam menyebarkannya.

Dzan (prasangka) dalam bahasa Inggris disebut prejudice, yang secara bahasa pre berarti sebelum, judice berarti mengukum. Dakpat diartikan bahwa prasangka adalah menghukum orang sebelum kita tahu informasi secara lengkap.

Bertakwa Terhadap Informasi

Bertakwa itu seperti orang yang berjalan di antara duri-duri, jadi selalu hati-hati agar tidak terkena duri. Tak asal percaya dan berfikir seribu kali sebelum menyebarkan. Jika kita mudah menerima dan mengirim semua informasi yang kita lihat dan dengar. Maka menurut Rasulullah dikategorekin sebagai pendusta.

Sebelum menyebarkan sebuah berita tanyakan kepada diri tentang beberapa hal. Apakah berita tersebut benar, apakah sudah mengonfirmasi kebenaran berita dan informasi ini. Apakah ini fakta atau prasangka. Jika berita dan informasi ini fakta dan benar, apakah memang perlu disebarkan. Apakah ada orang yang merasakan tersakiti dengan adanya berita ini. Apakah berita dan informasi memberikan kebaikan atau malah justru menyukut permusuhan.

Dalam konteks inilah Ramadan menjadi momentum penting menuju kecerdasan dalam mengelola informasi. Orang yang berpuasa akan mampu mengawasi dan menilai sendiri sampai di mana kualitas dan kekuatan mental-spiritualnya. Ukuran yang ditempuh adalah sampai di mana ia mampu mengelola informasi dan mengenyampingkan ego pribadinya untuk kebaikan dan kemaslahatan sesama demi terbinanya masyarakat utama.

Silahkan kirim unek-unek, pendapat, foto ataupun berita Anda ke *aspirasi@harianjogja.com*. Tulisan Anda yang dimuat merupakan hak redaksi *Harian Jogja* dan dapat diterbitkan di media lain yang tergabung dalam *Jaringan Informasi Bisnis Indonesia*. Hal yang dikirim merupakan pendapat pribadi.